

Tradisi Elohis dalam Tetrateukh

Osian Orjumi Moru
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
osianmoru@gmail.com

Abstract: *The Elohist tradition is a collection of writings which play an important role in the making of the books of Tentrteuch. This tradition was created in the northern region during the social revolution of the northern kingdom of Israel under the new government led by Jerobeam I. Based on the background, this article is written to give a whole understanding about both concept and context of Elohist tradition through qualitative research by using hermeneutics approach and literature study. This article is systematically and comprehensively explaining about the connection between Elohist tradition with the effort to succeed and legitimize the power of elites in Northern Kingdom of Israel. This article also describes the reality that Elohist tradition is a kind of product which stresses the intimate connection between religion traditions with the social-political conditions in the Northern Kingdom of Israel in 930 until 722 B.C. Based on this concept, the Elohist traditon is written with the main major is related with social-religious propaganda either in the global and local diplomatic context.*

Keywords: The Northern Kingdom of Israel, The Elohist, Tentrteuch.

Abstrak: Tradisi Elohis adalah kumpulan tulisan yang berperan penting dalam penyusunan kitab-kitab tetrateukh. Tradisi ini dibuat di wilayah utara pada masa revolusi sosial kerajaan Israel Utara di bawah pemerintahan baru yang dipimpin oleh Yerobeam I. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang konsep dan konteks tradisi Elohis melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan studi kepustakaan. Tulisan dalam artikel ini menjelaskan secara sistematis dan koprehensif tentang keterhubungan antara tradisi Elohis dengan upaya untuk menyukseskan dan melegitimasi kekuasaan para elit di kerajaan Israel Utara. Artikel ini juga menggambarkan kenyataan bahwa tradisi Elohis merupakan suatu produk yang menekankan hubungan erat antara tradisi agama dengan kondisi sosial-politik wilayah kerajaan Israel Utara pada tahun 930 sampai 722 SM. Berdasarkan konsep tersebut, tradisi Elohis ditulis dengan tujuan utama yang berhubungan dengan propaganda sosial-keagamaan baik dalam konteks diplomasi global maupun lokal.

Kata kunci: Kerajaan Israel Utara, Tradisi Elohis, Tetrateukh.

1. Pendahuluan

Menurut Robert B. Coote dan Mary P. Coote, teks kitab suci orang Yahudi disebut sebagai Taurat, Para Nabi dan Tulisan-tulisan, atau diringkas sebagai TANAK (Torah, Nebi'im dan Ketubim) memiliki berbagai perbedaan dalam standar penafsirannya. Perbedaan-perbedaan itu berasal dari organisasi utama yang berusaha untuk menegakan intepretasi sebagai bagian dari otoritas mereka.¹ Perbedaan tersebut terus berkembang dan memunculkan berbagai perdebatan tentang posisi, fungsi dan latarbelakang teks-teks TANAK yang tidak pernah berakhir dari masa ke masa. Perdebatan-perdebatan yang terjadi juga telah memunculkan berbagai kontroversi tentang kedudukan teks yang pada satu sisi dianggap sebagai barang sakral, tetapi dilain sisi menjadi objek kajian yang tak dapat terlepas dari konteks historis penulisannya. Teks-teks tersebut tidak saja memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi historis yang melibatkan lebih dari seribu tahun dalam proses pembuatannya.² Karena proses historis yang panjang tersebut, maka tidak mengherankan jika teks-teks TANAK selalu memiliki aspek sosial-politik yang terus menjadi bahan penelaahan dan perdebatan mendalam dari waktu ke waktu.

Pada mulanya banyak ahli kitab suci berpendapat bahwa teks-teks TANAK, terkhusus teks-teks tetrateukh adalah sekumpulan teks yang ditulis oleh seorang penulis tunggal yang berpengaruh penting dalam kehidupan kemasyarakatan bangsa Israel (bahkan penulis tunggal tersebut juga dipercaya telah menulis bukan saja empat kitab suci melainkan lima kitab pentateukh sekaligus). Tetapi sekitar tahun 1798, K.D. Ilgen dan pada tahun 1807, W. M. L. De Wette melihat bahwa di beberapa tempat dari teks-teks tersebut ternyata terdapat beberapa jenis teks (jenis ketiga). Hal ini kemudian kembali ditegaskan oleh H. Hufeld pada tahun 1853 yang menyatakan bahwa terdapat sekelompok teks yang berbeda seperti yang terdapat pada kitab Kejadian 1 dan Kejadian 20.³ Hal ini kemudian memunculkan keraguan tentang adanya pengarang tunggal dalam teks-teks tetrateukh. Bahkan Robert B. Coote dalam tulisannya menggambarkan dengan jelas bahwa terdapat tiga jenis tradisi teks yang menyusun tetrateukh. Tradisi tersebut adalah tradisi Y (Yahwis), tradisi E (Elohis) dan tradisi P (Priester Codex atau *Priestly History*).⁴ Sedangkan untuk teks yang lebih luas (Ulangan sampai 2 Raja-raja) terdapat tradisi yang keempat yakni tradisi D (*Deuteronomistic History*).⁵

Ketiga tradisi tersebut (Y, E dan P) telah menempatkan teks-teks tetrateukh ke dalam situasi sosial dan politik yang serba kompleks. Situasi yang kompleks tersebut berakibat kepada hubungan tumpang tindih antara beberapa teks yang memiliki sejarah geopolitik yang berbeda. Perbedaan geopolitik ini, telah mendorong adanya pengaruh kekuasaan dan pembatasan sosial terhadap suku-suku yang hidup di Palestina pada

¹Robert B. Coote dan Mary P. Coote, *Kuasa, Politik Dan Proses Pembuatan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 2-3.

² Bandingkan dengan penjelasan Robert B. Coote dan Mary P. Coote dalam buku *Kuasa, Politik Dan Proses Pembuatan Alkitab* pada halaman ix atau tulisan David R. Ord dan Robert B. Coote dalam buku *Apakah Alkitab Benar* pada halaman 61-116.

³ Robert B. Coote, *In Defense of Revolution: The Elohist History* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 9.

⁴ Ibid.

⁵ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 138.

masa itu. Pengaruh penguasa dan kekuasaannya telah menempatkan teks-teks tersebut ke dalam arti yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan para elit.

Salah satu tradisi penting dalam sejarah tetrateukh adalah tradisi Elohis atau sumber E. Tradisi ini menjadi tradisi yang unik karena memiliki ciri khas atau motif tersendiri dalam tulisan teks-teksnya. Kekhususan tradisi Elohis nampak jelas dalam berbagai aspek simbolik teks tersebut. Dengan konsep dasar pemikiran itulah, maka tulisan ini dirancang untuk menjawab pertanyaan tentang “bagaimanakah konsep dan konteks tradisi Elohis dalam hubungannya dengan kondisi sosio-politik Israel Utara?. Pertanyaan tersebut telah mendorong penulisan artikel ini dengan tujuan untuk menjelaskan konsep tradisi Elohim dalam berbagai segi konteksnya.

2. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipahami sebagai suatu penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan data yang bersumber pada suatu latar alamiah. Sedangkannya pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan hermeneutik dan penelitian kepustakaan.⁶ Penelitian kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun atau mengumpulkan berbagai informasi dari sumber-sumber yang anggap sesuai dengan topik kajian penelitian. Informasi yang dimaksud oleh peneliti dianggap sebagai bahan kajian penting dalam menyelesaikan suatu penelitian. Informasi tersebut bisa didapatkan dari berbagai referensi tertulis seperti buku, ensiklopedia, internet, disertasi, atau sumber-sumber tertulis lainnya. Penelitian kepustakaan juga memuat berbagai uraian yang bersifat sistematis tentang kondisi termutakhir dari suatu disiplin ilmu tertentu. Studi kepustakaan menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber tertulis dengan tujuan melakukan pemecahan masalah dalam suatu penelitian. Melalui pendekatan ini peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber data terkait topik penelitian dimaksud sehingga mendapatkan dan memanfaatkan sumber data primer tentang tradisi Elohis yang berkembang pada konteks masyarakat Israel Utara. Studi ini kemudian menganalisis semua informasi penting yang didapatkan sehingga dapat menarik kesimpulan yang valid atau sah berdasarkan fakta-fakta sejarah.

3. Hasil Dan Pembahasan

Konteks Sosial Dan Politik Tradisi Elohis

Latar belakang muncul dan lahirnya kerajaan Israel Utara diawali dengan proses sosial yang dikenal sebagai peristiwa revolusi Israel Utara pada tahun 930-931 SM. Peristiwa perpecahan kerajaan Israel Bersatu tersebut disebabkan oleh timbulnya pergolakan sosial-politik yang oleh Gottwald disebut sebagai “the dual causality principle”.⁷ Pada konsep tentang “the dual causality principle” tersebut, Gottwald

⁶ Nasokhili Giawa, “Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 149–160, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/17>.

⁷ Norman K. Gottwald, *The Politics of Ancient Israel* (Louisville-Kentucky: Westminster John Press, 2001), 252.

menjelaskan tentang adanya alasan riil yang menyebabkan lahirnya kerajaan Israel Utara yakni berhubungan erat dengan tindakan Salomo yang memberatkan tanggungan atas rakyatnya sendiri.⁸ Penjelasan tentang tanggungan yang berat tersebut kemudian dijelaskan secara lebih rinci oleh Roberth B. Coote sebagai pembebanan pajak dan kerja paksa bagi masyarakat desa akibat hasrat Salomo yang berlari terlalu cepat.⁹ Kenyataan tersebut diduga telah menjadi faktor pendorong terjadinya revolusi sosial di utara termaksud upaya pembentukan tradisi baru. Upaya pembentukan tradisi baru diduga merupakan bentuk manufer politik penguasa dalam rangka merekonstruksi kewibawaan sosial dan politik atas wilayah utara.

Sejarah lahir dan berkembangnya tradisi Elohis menandai fakta munculnya pemisahan sosial-politik yang diakibatkan oleh adanya pergolakan kehidupan masyarakat utara sebagai akibat dari perseteruan panjang dengan dinasti Daud di selatan. Pemisahan dua kerajaan secara politik dan geografis telah memunculkan suatu fenomena sosial baru dengan terbentuknya pemerintahan karismatik yang berotoritas secara yuridis maupun politis. Munculnya dinasti baru juga berakibat kepada adanya pembentukan pola kehidupan sosial baru yang secara struktural mempengaruhi berbagai segi kehidupan suku-suku di utara. Pola kehidupan sosial baru tersebut hadir dalam bentuk pola kehidupan beragama, pola hukum negara, tata pemerintahan sampai dukungan dalam hubungan diplomasi internasional.

Dalam hal struktur dan pola pemerintahan, kondisi politik dari pemerintahan baru di utara tidak lagi sepenuhnya bergantung kepada sistem monarki absolut tetapi memunculkan pola "semi demokrasi liberal". Hal ini dapat terlihat jelas dengan adanya proses pergantian pemerintahan di utara yang lebih menekankan pola sosok karismatik seorang pemimpin dibandingkan pola dinasti absolut seperti yang berlaku di wilayah selatan. Pemerintahan di utara berubah menjadi lebih demokratis dibandingkan dengan pola pemerintahan di selatan. Akibat proses sosial-politik tersebut maka muncullah ketidakstabilan sosial dan keamanan yang berakibat pada proses pertukaran pemerintahan di wilayah utara yang lebih sering terjadi dibandingkan dengan wilayah selatan.

Dalam dunia keagamaan, pemerintah di utara juga telah mengembangkan pusat-pusat kultus baru yang terpisah dari pusat kultus di selatan. Hal ini berakibat kepada pusat ziarah masyarakat utara yang berubah dari pusat ziarah lama (berpusat di Bait Allah) kepada pusat ziarah baru (pusat baru yakni gunung Horeb, Sikhem, Betsyeba, Betel, Makam Rahel, Gilead, Pohon Ratapan, Mahanaim dan Penuel). Perubahan pusat ziarah tersebut juga menandai munculnya pola kebiasaan baru dalam rutinitas kehidupan sosial masyarakat utara yang lebih dinamis dibandingkan dengan kondisi yang lama. Pemerintah baru di utara juga mengembangkan suatu sistem penyembahan yang lebih kontekstual dengan mengangkat isu dewa lokal pengganti posisi Yahweh. Utara juga mengembangkan literatur baru yang direkonstruksi dari literatur wilayah selatan demi memasukan perspektif baru orang-orang di utara ke dalam tradisi yang berkembang tersebut. Kenyataan di atas merupakan gambaran jelas tentang situasi sosial keagamaan yang berubah sebagai akibat dari revolusi sosial yang terjadi di utara. Dalam hal pola hukum negara, pemerintah di utara juga telah mengembangkan suatu pola hukum baru yang berpusat kepada kultus penyembahan di Horeb. Pola hukum baru

⁸Lihat catatan Alkitab dalam 1 Raja-raja 12: 1-11.

⁹ Coote, *In Defense of Revolution: The Elohist History*, 50-52.

tersebut tercatat jelas dalam tradisi Elohis sebagai sumber hukum dan tradisi bagi masyarakat di utara. Tradisi lama dan hukum-hukum keagamaannya telah mengalami berbagai akulturasi sosial dengan tradisi dan kebiasaan orang-orang lokal di wilayah utara sehingga menghasilkan aturan yang berciri khas lokal. Kekhasan ini dapat dilihat jelas pada aturan tradisi Elohis tentang jaminan terhadap hak-hak individu atas dirinya dan juga miliknya.

Dalam konteks situasi politik internasional, pemerintahan di utara juga mengalami berbagai tekanan politik dan militer dari negara-negara tetangga seperti Mesir dan Asyur. Mesir sebagai negara adidaya saat itu menuntut adanya jaminan politik atas kesetiaan pemerintah negara Israel Utara terhadap dominasi kekuasaan negara Mesir. Jaminan terhadap kesetiaan politik tersebut, diduga disebabkan karena adanya peran bangsa Mesir yang tidak saja mendukung suksesnya revolusi sosial Israel Utara dibawah pimpinan Yerobeam I tetapi juga adanya berbagai bantuan politik dan militer terhadap jaminan keamanan atas wilayah Israel Utara pasca kemerdekaan dari dinasti Daud di selatan. Jaminan kesetiaan secara politik terhadap pengaruh bangsa Mesir ini diduga tergambar jelas pada peristiwa pembayaran upeti dan penyerahan secara sukarela satu atau beberapa anak laki-laki Yerobeam I sebagai tawanan bangsa Mesir.¹⁰ Kondisi politik yang tidak jauh berbeda juga terjadi dalam konteks hubungan diplomasi antara Israel Utara dengan bangsa Asyur. Sebagai jaminan keamanan wilayah Israel Utara yang luas tersebut, maka pemerintah Israel Utara juga diwajibkan untuk membayar upeti secara teratur kepada bangsa Asyur. Kondisi politik ini tergambar jelas dalam peristiwa infasi bangsa Asyur pada masa pemerintahan Salmaneser V dan Sargon II.

Dalam konteks sosial dan politik tersebutlah, maka tradisi Elohis telah ditulis dan dikembangkan sebagai bentuk rujukan penting bagi suku-suku di wilayah utara. Dalam perkembangan lebih lanjut, tradisi Elohis juga dipengaruhi oleh adanya situasi sosial masyarakat yang mengalami "sinkretisme Baalistis". Situasi tersebut kemudian menjadi alasan penting bagi munculnya protes para nabi (terutama pada masa nabi Elia dan Elisa) yang mempengaruhi penuntasan tradisi Elohis. Gerakan para nabi ini mempengaruhi pembentukan tradisi Elohis yang menitikberatkan pada konsep tentang Israel sebagai bangsa yang dipilih Tuhan (kekhususan hubungan antara Tuhan dengan bangsa Israel). Inilah yang kemudian disebut sebagai tradisi yang bersifat *partikularistik*.¹¹

Tradisi Elohis Dalam Tetrateukh

Tradisi Elohis adalah salah satu sumber utama yang terdapat dalam kitab suci orang-orang Yahudi. Tradisi ini memainkan peranan dan pengaruh sentral dalam pembentukan teks-teks TANAK (Torah, Nabi'im dan Ketubim) yang berimplikasi luas pada konteks sosial dan politik masyarakat pada umumnya. Karenanya teks-teks tradisi Elohis adalah teks-teks yang bersifat unik dan sekaligus kompleks. Tradisi Elohis adalah

¹⁰ Gambaran tentang situasi ini dipercaya oleh Robert B. Coote dan Mary P. Coote sebagai alasan dari munculnya salah satu pokok utama yang dibahas dalam tradisi Elohis tentang "kondisi anak laki-laki dalam bahaya". Pada masa itu adalah hal yang biasa jika satu negara memberikan jaminan kesetiaan berupa tawanan politik kepada negara asing karena wilayah teritorinya sedang dijajah secara politik oleh negara tersebut. Hal ini berhubungan erat dengan konsep kesetiaan terhadap negara adidaya.

¹¹ M. Darajat Ariyanto, "Ketidakastian Kitab Taurat Dalam Perjanjian Lama Dan Empat Injil Dalam Perjanjian Baru," *Jurnal Ishraqi* VI, no. 1 (2008), <https://publikasiilmiah.ums.ac.i>

tradisi yang termaksud dalam kumpulan teks-teks tetrateukh.¹² Teks-teks tetrateukh sebenarnya merupakan bentuk dari satu teks yang panjang. Panjang karena semua tulisan tersebut merupakan kumpulan tulisan yang berasal dari waktu dan keadaan yang berbeda. Tulisan-tulisan tersebut adalah produk selama hampir lima ratus tahun dari proses penulisan dan penulisan ulang (sekitar tahun 1000-500 SM).¹³

Tulisan Elohis merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh kaum penguasa pada tataran piramida sosial-kemasyarakatan tertentu yang ada di dalam penduduk Palestina saat itu. Kaum penguasa dimungkinkan untuk menulis berbagai tulisan dalam konteks masyarakat Israel, sebab mereka memiliki akses dan kompetensi tersendiri dalam hal pendidikan. Robert B. Coote dan Mary P. Coote menyatakan bahwa “apa yang paling penting dalam memahami Alkitab adalah kultus orang kaya dan berkuasa, yang mempunyai keahlian menulis serta memproduksi kitab suci, cenderung melegitimasi institusi negara dan bait suci”.¹⁴ Dalam konteks ini dapat dimengerti bahwa tradisi tulisan Elohis ditulis berdasarkan berbagai prinsip dan konsep dasar yang berlaku pada tataran kaum penguasa.

Tradisi Elohis adalah tulisan tradisi yang berada di bawah pengaruh kekuasaan Yerobeam I, raja Israel di utara. Kekuasaan Yerobeam I muncul sebagai akibat adanya revolusi atas kekuasaan wangsa Daud setelah kematian Salomo. Sebagai seorang yang berhasil merebut pengaruh dan tahta atas wilayah utara dari wangsa Daud, Yerobeam I berupaya untuk melegitimasi kekuasaannya dan meyorifikasi hukum-hukumnya. Demi maksud itulah, maka dibuatlah literatur berupa karya sastra monumental yang berperan penting untuk mendukung segala maksud dinasti baru tersebut. Karya monumental tersebut adalah tulisan teks Elohis. Teks Elohis dirancang dalam hubungannya dengan tahta kekuasaan istana raja di utara.

Tradisi Elohis adalah tradisi yang berisikan sekelompok teks yang tersebar luas dalam beberapa bagian utama TANAK. Tradisi ini memiliki perbedaan yang mencolok dari tradisi terdahulunya yakni tradisi Yahwis dan tradisi kemudian yakni tradisi Pristis (Priester Codex atau *Priestly History*). Tradisi ini adalah tradisi yang dikembangkan atas dasar tradisi Yahwis dan berkelanjutan dalam memunculkan ide tradisi yang lebih baru yakni Pristis.¹⁵

Jika ditelaah dengan seksama, tradisi Elohis cenderung menekankan beberapa perbedaan penting dengan tradisi lainnya. Perbedaan tersebut nampak dalam penggunaan subjek dan objek teks, karakter dan gaya berbahasa dan sudut pandang berkelompok yang bersifat sentralistik. Tradisi Elohis memakai konsep *'elohim* guna menunjuk pada nama “Yang Ilahi”¹⁶; menggunakan nama personal *Yakub* yang menunjuk kepada konsep tentang Israel pada kisah bapak leluhur mereka; menggunakan peristilahan lain bagi gunung Sinai yakni gunung *Horeb*; menggunakan

¹² Perbedaan antara *Tetrateukh* dan *Pentateukh* adalah *Tetrateukh* merupakan sebutan untuk empat kitab pertama dalam TANAK yakni “Kejadian, Keluaran, Imamat dan Bilangan” sedangkan *Pentateukh* adalah sebutan bagi kelima kitab Taurat yakni “Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan”.

¹³ Coote, *In Defense of Revolution: The Elohist History*, 1.

¹⁴ Robert B.; Mary P. Coote Coote, *Kuasa, Politik Dan Proses Pembuatan Alkitab*, 23.

¹⁵ Merry Kristina Rungkat, *Darah Haid “Reinterpretasi Imamat 15:19-31 dalam Perspektif Penebusan Kristus.” Jurnal Waskita* Vol. 3, No 1 (2016): 63-80.

¹⁶ Tradisi ini dikenal sebagai tradisi Elohis karena nama “Yang Ilahi “ dalam teks ini menggunakan istilah *Elohim*. Istilah ini juga diduga menunjuk kepada suku Efraim sebagai salah satu suku terpenting di wilayah utara dalam hubungannya dengan identitas pribadi Yerobeam I.

nama *Yitro* bagi ayah bapak mertua Musa yang juga merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah orang utara; serta penamaan '*ama*' bagi budak perempuan. Tradisi Elohis menyatakan dan memperlihatkan konsep tentang kehidupan sebagai suatu hal yang dianggap sangat serius serta melibatkan perubahan peristiwa-peristiwa yang kritis.¹⁷ Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa tradisi Elohis menunjukkan sifat unik dan khas diantara teks-teks tradisi yang lainnya.

Pada tradisi Elohis, konsep tentang "Yang Ilahi" ditampilkan sebagai subjek yang mengambil jarak layaknya seorang pejabat. Hal ini selalu digambarkan oleh tradisi Elohis dalam gambaran narasi dan peristiwa berupa mimpi di malam hari. Tradisi Elohis menggambarkan sosok "Yang Ilahi" sebagai sosok yang memiliki kepribadian khusus. Kepribadian tersebut berhubungan dengan corak kepribadian yang menimbulkan rasa takut dan kegentaran bagi umat manusia. Gambaran Keilahian Tuhan yang bersifat khusus dan unik itulah menjadi gaya bahasa yang digunakan oleh tradisi Elohis untuk menekankan hak-hak istimewa "Yang Ilahi" atas umat manusia. Hak istimewa tersebut hadir dalam konteks yang berhubungan dengan otoritas Elohim atas kekuasaan dan tahta, seperti pada peristiwa pergantian dinasti. Pada konsep ini, tradisi Elohis tidak saja menekankan adanya konektivitas suatu komunitas dengan dunia keagamaan tetapi juga adanya hubungan erat antara konsep otoritas Ilahi dengan keamanan suatu negara. Pierre Clastres menggambarkan hal tersebut sebagai kondisi dimana munculnya gambaran jelas tentang keamanan negara yang diwujudkan oleh Yerobeam melalui konsep otoritas Elohim dan upaya peningkatan otoritas tersebut dalam ciri takut akan Tuhan yang agung dan penuh harapan.¹⁸

Gambaran tentang keotoritasan penuh sang Elohim lebih jauh digambarkan dalam sifat prerogatif sang Elohim yang melampaui hak istimewa para hakim suku yang memiliki tanah sehingga kewenangan tersebut pada akhirnya menekankan penegakan hukum yang bersifat konstruktif berdasarkan pertimbangan konsep tradisi Elohis. Penegakan hukum dalam tradisi Elohis sebagai suatu konsekuensi logis dari adanya keotoritasan Elohim atas umat. Hal ini memunculkan tradisi baru yang menekankan pengaruh besar Elohim sebagai panglima hukum dan tradisi atas pemerintahan para raja Israel. Hukum tradisi inilah yang mencerminkan adanya penerapan hukum suku yang hendak direkonstruksi oleh Yerobeam I.

Penerapan hukum dalam tradisi Elohis tidak memandang adanya perbedaan kelas dalam menentukan hukuman seperti dalam tradisi-tradisi yang lebih tua. Hal ini menandakan adanya upaya dalam tradisi baru tersebut untuk melanggengkan konsep hukum yang bersifat egaliter. Mungkin inilah alasannya mengapa kondisi geopolitik wilayah Israel Utara jauh lebih rentang terhadap kondisi ketidaksabilan politik dibandingkan wilayah Yahuda di selatan. Penekanan akan adanya otoritas utama yakni Elohim sebagai sumber hukum dan keadilan menempatkan pengaruh para raja selalu berada di bawah pengaruh tradisi Elohis tersebut.

Hubungan Antara Tradisi Dalam Tetrateukh

¹⁷ Coote, *In Defense of Revolution: The Elohist History*, 10.

¹⁸ Lihat Pierre Clastres dalam "society against the Scale: Essays in Political Anthropology" (New York: Zone Book, 1988).

Seperti telah disampaikan dalam awal tulisan ini bahwa dalam kitab-kitab tetrateukh paling tidak terdapat tiga jenis tradisi besar yang menyusun teks-teks tersebut.¹⁹ Ketiga tradisi utama tersebut merupakan tradisi-tradisi yang saling berhubungan bahkan saling tumpang tindih satu dengan lainnya. Hal ini menggambarkan adanya suatu tenunan tradisi yang kompleks dan kontekstual pada situasi yang berbeda-beda dalam periode waktu panjang.

dari sejarahnya, tradisi Elohis (E) merupakan suplemen pertama dan utama dari Tradisi Yahwis (Y). Tradisi Elohis muncul sebagai tradisi yang keadaannya tak terpisahkan dari tradisi Y. Dengan tegas Coote dalam karyanya menyimpulkan hal tersebut dengan mengatakan: "takkan pernah ada E tanpa Y" (*there never was an E without J*). Tradisi Elohis merupakan suplemen acak yang telah ditambahkan selama periode waktu yang panjang. Karena itu dapat dikatakan bahwa tradisi Elohis tidak dapat terpisahkan dari tradisi Y. Tradisi Elohis selalu akan mengacu pada tradisi yang lebih tua tersebut. Kedua tradisi ini saling terikat dalam hubungannya dengan periode kekuasaan dinasti saat itu.²⁰ Tradisi Elohis merupakan bentuk program pembangunan wilayah, restrukturisasi kultus penyembahan, rekonsolidasi kewenangan rezim dan bentuk legitimasi kekuatan rezim tertentu. Tradisi Elohis dipercaya merupakan upaya propaganda sastra untuk memperkuat pemerintahan penguasa saat itu.

Tradisi Elohis merupakan tradisi yang menambahkan sebagian besar narasi baru dalam tradisi Y.²¹ Penambahan tersebut dibuktikan dengan adanya banyak sekali frasa-frasa pendek yang bersifat mandiri oleh tradisi Elohis pada cerita-cerita Y. Fakta ini menggambarkan kenyataan bahwa tradisi Elohis memiliki tiga jenis kekhasan yakni:²² Pertama, menyangkut keseluruhan narasi (*Whole narrative*). Contohnya adalah Cerita tentang keberadaan Abraham di Gerar (Kejadian 20: 1 – 17). Kisah lainnya adalah cerita tentang Abraham yang ingin mengorbankan Ishak (Kejadian 22: 1 – 13); juga kisah tentang putri firauun yang menyelamatkan nabi Musa (Keluaran 2: 1 – 10). Kedua, tradisi Elohis (E) yang seolah-oleh terjalin dengan tradisi Y (*E text ostensibly Interwined with Y*). Hal ini menjelaskan tentang keterjalinan antara satu teks dengan yang lainnya (Y dan E). Contoh tepat untuk kasus ini muncul dalam kisah Yakub sang leluhur Israel yang berhenti di Betel (Kejadian 28: 10 – 22). Ketiga, baris, frasa dan kata terpisah yang tertanam di dalam narasi Y (*Isolated line, phrase, or word embedded in J*). Konsep ini digambarkan jelas pada kisah tentang Yakub yang bertemu dengan Esau kakaknya (Kejadian 33: 1-20). Dalam kasus ini terdapat sisipan E terhadap Y dalam percakapan Esau.

Fakta bahwa tradisi Elohis telah ditambahkan ke dalam tradisi Yahwis secara sadar dan sistematis, membawa pemahaman mendasar bahwa telah terjadi upaya untuk mengadaptasi dan merekonstruksi sejarah resmi yang selama ini telah dicatat oleh tradisi Yahwis dalam upaya melegitimasi kekuasaan Yarobeam I atas kerajaan Israel Utara. Meskipun memiliki hubungan yang sangat erat, tetapi kedua tradisi tersebut harus dipahami sebagai dua tradisi yang terpisah karena mengandung pola pandang dan fokus narasi yang berbeda sesuai latarbelakang historisnya.

¹⁹Lamberty Yahya Mandagi, *Keesaan Yahweh (Tuhan) Dalam Kitab Kejadian*, Jurnal Caraka, Vol 1, no 2, Nov 2020: 211-227. <http://ojs.sttibc.ic.id/index.php/ibc>

²⁰ Coote, *In Defense of Revolution: The Elohist History*, 13-16.

²¹ Osian Orjumi Moru, Dkk, *Perjanjian Lama dan Konteksnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 12.

²² Coote, *In Defense of Revolution: The Elohist History*, 13-16.

Berdasarkan pola pemikiran tersebut, maka hubungan antara tradisi Yahwis dan tradisi Elohis harus dipahami sebagai hubungan yang berciri khas seperti dalam konteks memahami hubungan antara Injil Sinoptis Markus dan Matius.²³ Kedua tradisi tersebut terikat dalam struktur dasar narasi yang sama tetapi terpisah dalam hal tujuan sosialnya. Tradisi Elohis lahir sebagai upaya melegalisasi suatu proses sosial yang terjadi di utara berdasarkan narasi dasar Yahwis di selatan. Baik tradisi Yahwis maupun tradisi Elohis lahir sebagai tanda munculnya kekuasaan atas suku-suku di wilayah Palestina. Kedua tradisi tersebut menjadi sumber dasar terbentuknya struktur cerita tentang nenek moyang orang Israel dan bagaimana keterhubungan garis geneologi orang Yahuda di selatan maupun kerajaan baru di utara. Kedua tradisi tersebut tersusun secara tumpang tindih dalam konteks teks yang luas.

Keterhubungan yang erat antara tradisi Elohis dan tradisi Yahwis menandai munculnya tradisi cerita baru yang dikenal sebagai tradisi "YE" (715 – 687 SM). Tradisi "YE" adalah gabungan tradisi Yahwis dan Elohis dalam suatu narasi cerita panjang yang sama pada tetrateukh. Gabungan dua tradisi yang berbeda asal usul dalam suatu cerita yang sama, menandai munculnya babak baru adanya adaptasi tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Israel. Tradisi "YE" telah memberikan Yerobeam I kekuasaan untuk menggantikan kekuasaan dinasti Daud atas wilayah suku-suku di utara. Tradisi "YE" telah membawa perhatian pembaca kepada kepemimpinan Yerobeam I dan kepemimpinan Daud sendiri. Tradisi "YE" mencerminkan adanya tuntutan penguasa baru untuk memperoleh legalitas dan keberlanjutannya.

Tradisi penting lain yang berperan dalam penyusunan cerita-cerita teks tetrateukh adalah tradisi P atau *Priestly History/Priestly codex*.²⁴ Tradisi P dikenal juga sebagai tradisi para imam pasca pembuangan. Hal ini disebabkan karena tradisi P adalah tradisi yang dikarang oleh para imam keturunan zadok sebagai bagian dari tradisi kultus baru (Bait Allah ke-2). Tradisi P berisikan berbagai aturan keagamaan yang berhubungan erat dengan penyembahan kultus dan ritus. Tradisi P berfokus pada subjek kultus dari "YE".

Tradisi P merupakan tulisan tradisi yang telah disisipkan masuk ke dalam tradisi "YE" sehingga ketiganya menjadi satu kesatuan utuh yang luas. Tradisi P menjadi pelengkap terakhir dari cerita leluhur dan sejarah ritus orang Israel dalam teks tetrateukh. Tradisi P menjadi redaksi teks yang merekonstruksi, mengkodifikasi, mengunifikasi dan menyudifikasi tradisi para imam keturunan zadok pasca pembuangan. Meskipun tradisi P lahir empat abad setelah tradisi Y dan E, namun tanpa tradisi P, tradisi Y dan E tidak akan pernah menjadi suatu cerita utuh yang berbentuk sistematis seperti saat ini.

Topik Utama Dalam Tradisi Elohis

²³ Asigor P. Sitonggong, *Pengaruh Konmologi Bumi Datar Dalam Eskatologi Alkitab*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual BIA, Vol 3, No. 1, Juni 2020: 90-101. <http://jurnalbia.com/index.php/bia>.

²⁴ Agnes M. Takaendengan, *Analisis Sosio-Historis Terhadap Narasi Kebangsaan Tradisi Yahwisme Menurut Nasionalisme Modern*. Jurnal Hibualamo, Vol. 2, No. 1, Mei 2018: 45-57. <http://journal.unhena.ac.id/index.php/HipSos/article/download/46/36>.

Dilihat dari isinya, tradisi Elohis diyakini terdiri atas tiga topik utama yang dipaparkan secara konseptual oleh para penulisnya. Tiga pokok pemikiran tersebut yakni cerita tentang kondisi berbahaya yang mengancam jiwa anak laki-laki (*the sons in dangers*), sejarah kehidupan Yusuf sebagai raja muda di Mesir dan sebagai bapak leluhur orang Israel (*the history of Joseph*), serta cerita tentang kekudusan kultus Horeb beserta hukum-hukumnya (*cult of Horeb*).²⁵ Tiga topik utama ini menjadi dasar penyusunan dan pengembangan tradisi Elohis yang menjadi pokok penting dalam tulisan tetrateukh. Pokok tentang peristiwa yang mengancam jiwa anak laki-laki dalam tradisi Elohis dibagi ke dalam dua bagian utama. Bagian pertama jauh lebih panjang dari bagian yang kedua, tetapi baik bagian pertama maupun bagian kedua terjalin dalam serangkaian contoh yang berkesinambungan. Hal ini menjadi fokus utama dalam cerita tradisi Elohis dengan istilah “Keluarga” (Kej. 1: 21; New Revised Standard Version: *Families*), yang berarti “anak laki-laki”. Cerita-cerita yang menyangkut “anak laki-laki dalam bahaya” (*the sons in Danger*) dapat ditemui diantaranya dalam Kejadian 12 : 10 – 20; 21: 22 - 24; 22 : 1 – 19; 26 : 6 – 11; Keluaran 1: 15 – 22; 2: 1 – 10.²⁶

Di dalam tradisi masyarakat Israel yang agraris, fokus utama yang penting adalah keluarga. Konsep tentang keluarga tidak hanya menyangkut jumlah anggota tetapi juga persoalan kekuasaan dan pengaruh politik. Dalam tradisi orang Israel konsep tentang keluarga menjadi isu penting yang dibahas oleh ikatan klan dalam mempertahankan pengaruh status sosialnya. Konsep sosial berupa pengaruh ikatan keluarga menjadi dorongan penting dalam mengembangkan pola pertahanan diri dan bentuk infasi klan yang berperan pada proses sosial saat itu. Persoalan inilah yang hendak diangkat pada tema soal “anak laki-laki dalam bahaya”.

Tradisi Elohis sebenarnya memberikan perhatian khusus pada sejarah kehidupan Yerobeam I. Yerobeam I adalah pribadi yang memiliki sejumlah persoalan menyangkut keluarganya. Pribadi ini tercatat sebagai sosok anak yatim yang memiliki sejarah hidup menyedihkan, dimana ayahnya telah meninggal sejak ia kecil dan ibunya menjadi seorang janda (lihat I Raja-raja 11: 26). Bahkan dalam cerita Alkitab juga dijelaskan tentang kondisi putra sulung Yerobeam I yang sedang mengidap penyakit mematikan (1 Raja-raja 14). Dilain sisi, Yerobeam I juga diduga telah merelakan seorang atau bahkan beberapa putranya sebagai sandera kepada raja Firaun di Mesir.²⁷ Hal ini dilakukannya sebagai balasan atas bantuan Mesir dalam mendukung suksesnya revolusi Israel Utara atas dinasti Daud di selatan. Bukti loyalitas Yerobeam I terhadap Mesir ini harus dibayar mahal oleh dirinya dengan jaminan anggota keluarganya sendiri. Anak-anak laki-laki yang diduga telah menjadi sandera atau tawanan di Mesir menghadapi berbagai resiko serius bahkan kematian. Oleh karenanya, tradisi Elohis diduga berusaha menggambarkan kondisi ini sebagai peristiwa yang membahayakan jiwa anak laki-laki. Kondisi diatas juga menggambarkan bahwa tradisi Elohis menaruh perhatian khusus pada persoalan menyangkut urusan keluarga. Hal ini mengisyaratkan bahwa dinasti baru di utara sangat menekankan pentingnya urusan keturunan (sifat patriakal) sehubungan dengan persoalan kesukuan dan dinamika politik. Dalam tradisi orang utara, garis keturunan laki-laki mewakili martabat keluarga dan klan yang berpengaruh dalam diplomasi lokal maupun internasional. Karena posisinya yang strategis tersebut, maka garis keturunan laki-laki harus menunjukkan kondisi penuh kesejahteraan. Jika tidak

²⁵ Coote, *In Defense of Revolution: The Elohist History*, 17-18.

²⁶ Ibid., 83-87.

²⁷ Robert B. Coote, *Demi Membela Revolusi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 105.

demikian, maka suatu klan atau anggota keluarga dalam klan akan dianggap sedang mengalami persoalan serius menyangkut keberlangsungan eksistensi klan dan perihal pewarisan takhta.

Konsep besar tentang “bahaya yang mengancam jiwa anak laki-laki” dalam tradisi Elohis menggambarkan adanya suatu upaya serius penulis untuk menempatkan cerita ini sebagai motivasi dan inspirasi tentang penyelamatan tangan Tuhan atas ketidakberdayaan umat manusia. Kondisi yang mengancam dan melemahkan eksistensi penguasa (kehilangan anak laki-laki sebagai penerus tahta kekuasaan), telah dijadikan motivasi besar dalam mendorong terciptanya otorisasi Tuhan (Elohim) atas segala otoritas penguasa yang menolong dan memperbaharui kekuasaan penguasa (bandingkan dengan kisah Kejadian 22). Konsep tentang kemahakuasaan Elohim inilah yang digambarkan oleh tradisi Elohis sebagai pusat pemberitaan reformasi keagamaan yang dibangun oleh dinasti baru di utara.

Konsep besar yang kedua dalam tradisi Elohis adalah “sejarah tentang Yusuf” (*the history of Joseph*). Tradisi ini tentu juga telah ditemukan dalam tradisi yang lebih tua dari tradisi Elohis (Tradisi Y). Namun, tradisi Elohis telah menambahkan dan mengfokuskan cerita tentang sejarah Yusuf sebagai pokok utama dari tradisi ini. Hal ini nampak jelas dalam penempatan cerita tentang sosok Yusuf sebagai pokok sentral dalam tulisan Elohis jika dibandingkan dengan sosok Yakub ayahnya maupun nabi Musa dalam tradisi nenek moyang orang Israel. Cerita tentang kisah hidup seorang Yusuf menjadi pokok penting dan subjek sentral dalam hampir sebagian besar tradisi Elohis. Karenanya tradisi cerita Yusuf dapat dilihat sebagai suatu tradisi cerita yang diduga berhubungan secara paralel dengan konteks dan konsep para elit di utara.

Jika dilihat dari cerita sejarah Yusuf, kita akan mendapatkan informasi tentang asal usul Yusuf sebagai bapak leluhur dari orang Israel di wilayah Efraim dan Manasye yang merupakan dua suku penting di wilayah utara. Cerita ini dimulai ketika Yusuf menikahi seorang perempuan bernama “Asnat” anak Potifara yang merupakan imam Heliopolis. Dari perkawinan tersebut, lahirlah dua anak laki-laki bernama “Manasye” dan “Efraim”. Manasye yang berarti “Allah telah membuat aku lupa sama sekali kepada kesukaranku dan kepada rumah bapakku” sedangkan Efraim berarti “Allah membuat aku mendapat anak dalam negeri kesengsaraanku”.²⁸ Kisah kedua keturunan Yusuf tersebut menjadi kisah awal mengapa tokoh Yusuf menjadi tokoh terpenting dalam sejarah orang Israel Utara. Tokoh Yusuf tidak saja berperan dalam kedudukannya sebagai leluhur orang Israel (terkhusus Israel Utara) tetapi juga menyangkut peran dan eksistensi Yusuf yang tampil sebagai pahlawan atau penyelamat para leluhur bangsa Israel (lihat kisah Yusuf yang menyelamatkan saudara-saudaranya dari peristiwa kelaparan dalam Kejadian 42 dan 43).

Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa konteks cerita tentang Yusuf diduga memiliki suatu hubungan paralel dengan eksistensi penguasa yang berperan penting dalam menghasilkan cerita tradisi ini. Konsep tentang hikmat dan kebijaksanaan Yusuf diduga berhubungan erat dengan upaya klaim dari pihak penguasa di utara tentang pemerintahan yang mengalami pencerahan. Kondisi tersebut tercermin pada peristiwa Yusuf yang dijual ke tanah Mesir dalam cerita tradisi Elohis.

Gambaran selanjutnya tentang hubungan antara cerita Yusuf dengan penguasa di utara dalam tradisi Elohis adalah dugaan adanya upaya untuk memparalelkan dua sosok

²⁸ Lihat Kisah Yusuf dalam Kejadian 41.

penting yakni tokoh Yusuf (melambangkan kekuasaan Yerobeam I) dan tokoh Benyamin saudaranya (melambangkan kekuasaan Saul yang diteruskan oleh Daud). Dalam cerita tersebut Yusuf yang memberkati Benyamin. Menurut Coote, hal ini menunjukkan eksistensi pribadi Yusuf yang melebihi Benyamin (suku Yerobeam I lebih tinggi dari suku Saul). Hal ini juga menandai munculnya cerita tentang Yerobeam I yang telah mengambil alih kawasan milik keluarga Saul. Ketika Yusuf membuka jati dirinya, ia menyatakan dengan tegas, "Allah telah menyuruh aku mendahului kamu...bukanlah kamu yang menyuruh aku ke sini, tetapi Allah...Allah telah menempatkan aku sebagai tuan atas seluruh Mesir." Secara tersirat, tidak dapat diragukan lagi bahwa Allah semacam itu berkuasa untuk membuat Yerobeam I menjadi tuan atas seluruh Israel. "Apakah engkau ingin menjadi raja atas kami? Apakah engkau ingin berkuasa atas kami?" (Pertanyaan saudara Yusuf). Tidak, jawab Yusuf. Allahlah yang berencana membuat aku memerintah sebagai raja atas kamu.²⁹ Nampak jelas munculnya suatu alur cerita yang menekankan loyalitas pada penguasa yang didasarkan atas otoritas pemberian Tuhan (suatu proses legitimasi kekuasaan). Dalam konteks ini patut diduga bahwa tradisi tulisan Elohis tentang sejarah Yusuf mencerminkan adanya peristiwa yang berujung pada pelegitimasi penguasa di utara. Dugaan ini menekankan bahwa sejarah Yusuf diangkat ke dalam porsi yang lebih besar dalam tradisi Elohis guna menonjolkan tindakan pemeliharaan Allah dalam kebangkitan kembali suku-suku di utara dengan bantuan Mesir.

Pokok besar tentang cerita Yusuf inilah diduga telah menjadi cerita yang berorientasi kepada keutamaan dari suku-suku di utara. Keutamaan ini telah menjadikan sisipan cerita tentang Yusuf menjadi cerita yang telah mengambil porsi perubahan terbesar dalam tradisi Elohis. Cerita sisipan tentang sejarah Yusuf yang direkonstruksi oleh tradisi Elohis dapat dilihat pada beberapa bagian kitab tetrateukh yakni: Kejadian 37: 22-24, 28a, 29-36; 40: 1-23; 41: 1-45, 47-57; 42: 1-3, 6-7, 11b, 13-25; 45: 2-3, 5b-15; 46: 1-5; 47: 7-12; 48: 1-2, 8-22; 50: 15-21; 50: 22-26.³⁰

Pokok ketiga dalam tradisi Elohis adalah gambaran tentang kultus Horeb (*cult of Horeb*) dan hukum-hukumnya. Dalam sejarah suku-suku di utara, gunung Horeb atau kultus Horeb (orang selatan menyebutnya Sinai) adalah kultus utama kenegaraan dari dinasti Yerobeam I. Kultus ini telah menjadi pusat dari ritus keagamaan yang berbasis di utara serta menjadi tempat lahirnya hukum-hukum keagamaan. Dalam tradisi Elohis, cerita tentang kultus Horeb berhubungan erat dengan sosok Musa yang mendapatkan mandat dari Tuhan. Tradisi Elohis memusatkan perhatian besarnya terhadap penerapan hukum-hukum keagamaan yang dibawah oleh Musa atas perintah Tuhan.³¹

Keutamaan kultus Horeb mencapai puncaknya dengan peristiwa pengungkapan nama Tuhan kepada Musa di gunung Horeb. Disanalah tercatat peristiwa dimana Musa merasa takut memandang Tuhan. Pada akhir cerita tersebut muncullah ketetapan tentang berbagai peraturan atau hukum yang mengatur kehidupan umat Israel. Pernyataan diri Tuhan dan pemberian hukum terhadap umat, menandai munculnya kekhususan dan kesakralan kultus Horeb dalam tradisi orang utara.³²

Mengapa gunung Horeb menjadi tempat penting dalam cerita tradisi Elohis?. Pertanyaan ini menjadi fokus utama dari isu tentang persaingan kultus antara suku-

²⁹ Coote, *In Defense of Revolution: The Elohist History*, 91-94.

³⁰ Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*, 153.

³¹ Robert B. Coote, *Demi Membela Revolusi*, 131-140.

³² Ibid.

suku di Palestina. Pertanyaan ini juga mengangkat kembali cerita sejarah tentang keutamaan kultus Bait Allah di Yerusalem pada masa pemerintahan dinasti Daud. Seperti telah diketahui sebelumnya, bahwa dinasti Daud telah melakukan manufer spiritual dengan menjadikan Bait Allah di Yerusalem sebagai pusat penyembahan dari suku-suku di Palestina. Upaya sentralisasi yang berlangsung pada masa dinasti Daud tersebut, juga telah meniadakan pusat-pusat kultus lainnya yang tersebar disejumlah wilayah di utara. Akibatnya terjadilah sentralisasi kultus yang memberikan keuntungan politik keagamaan bagi dinasti Daud yang berpusat di selatan.

Kondisi politik keagamaan tersebut kemudian mengalami perubahan besar dengan dimulainya revolusi atas dinasti Daud pada peristiwa perpecahan kerajaan Israel Bersatu antara tahun 930-931 SM. Salah satu implikasi besar atas peristiwa revolusi tersebut adalah adanya upaya sistematis untuk memisahkan diri dari proses sentralisasi keagamaan yang pernah dilakukan oleh dinasti Daud dengan mengembangkan pusat-pusat kultus baru bagi suku-suku di utara. Salah satunya adalah kultus Horeb. Kultus Horeb diduga muncul sebagai upaya reformasi spiritual yang terpisah secara struktural dari pusat kultus di selatan. Inilah bentuk desentralisasi kultus demi tujuan revolusioner sang penguasa di utara. Desentralisasi kultus ini diduga berhubungan erat dengan upaya Yerobeam I untuk mengubah arah kultus Daud di Yerusalem menuju kultus baru di wilayah utara. Karena itu kultus Horeb digambarkan sebagai upaya penguasa untuk melegitimasi hukum dan upacara keagamaan secara mandiri tanpa embel-embel Yahuda.

Kultus baru di utara juga merupakan bentuk yurisdiksi hukum-hukum pemerintahan baru yang sejalan dengan konsep negara berdasarkan “pactum unionis” dan “pactum subjectionis”. Kesepakatan antara individu dan individu dengan negara (pemerintah) dianggap menjadi dasar penting terbentuknya hukum negara yang mengatur tatanan kehidupan baru. Dalam konteks ini, hukum negara dan hukum agama diberlakukan sebagai suatu kesatuan. Kesatuan hukum tersebut tercermin jelas dalam konteks pembentukan kultus Horeb.

Berdasarkan pemahaman diatas maka dapat dipahami bahwa kultus Horeb telah menempati posisi dan peranan penting bagi kehidupan suku-suku di wilayah utara. Kultus Horeb tidak saja berfungsi sebagai pusat penyembahan baru bagi masyarakat utara tetapi juga sebagai pusat pengembangan hukum dan tradisi baru. Karena posisinya yang strategis tersebut maka tulisan tentang kultus Horeb telah muncul pada beberapa bagian penting tradisi Elohis yakni Keluaran 1: 15-21; Keluaran 3 : 1, 9-15; Keluaran 4: 15-18; Keluaran 15: 20-21, Keluaran 17: 8-16; Keluaran 18: 1-27; dan Keluaran 19: 3, 16, 17, 19, Keluaran 20: 18 -21.

4. Kesimpulan

Seluruh penjelasan diatas menggambarkan bahwa tradisi Elohis adalah satu dari tiga tradisi penting yang menyusun kitab-kitab tetrateukh. Tradisi ini menjadi penting sehubungan dengan pengaruh kitab-kitab tetrateukh bagi kehidupan masyarakat luas pada masa silam maupun masa kini. Meski merupakan tradisi terpendek diantara tradisi tetrateukh yang lain, namun tradisi Elohis memiliki sejarah sosial dan politik yang sangat penting dan strategis dalam catatan sejarah bangsa Israel.

Berikut ini beberapa pokok penting yang dapat disimpulkan dari seluruh kajian sejarah tentang tradisi Elohis diatas yakni: pertama, tradisi Elohis adalah tradisi yang berhubungan erat dengan proses revolusi sosial yang terjadi pada masa pemerintahan Yerobeam I atas suku-suku di utara. Kedua, tradisi Elohis merupakan bentuk pembaharuan tradisi dan hukum-hukum keagamaan yang merupakan strategi penguasa dalam mendefensiasi hubungan sosial antara kekuasaan di utara dan selatan. Ketiga, tradisi Elohis adalah tradisi yang berhubungan erat dengan tradisi Yahwis maupun tradisi P (Priestly History) sebagai suatu kesatuan yang saling tumpang tindih dalam membentuk jalinan teks tetrateukh. Keempat, tradisi Elohis memiliki tiga ide pokok dalam teks tulisannya yakni pokok tentang kondisi anak laki-laki dalam bahaya, cerita tentang Yusuf sebagai leluhur orang Israel dan rekonstruksi kultus Horeb. Kelima, tradisi Elohis adalah tradisi yang mengupayakan adanya desentralisasi pusat pemerintahan dan keagamaan sekaligus sebagai bentuk legitimasi sosial dan politik pemerintahan baru di utara.

Daftar Pustaka

- Agnes M. Takaendengan, "Analisis Sosio-Historis Terhadap Narasi Kebangsaan Tradisi Yahwisme Menurut Nasionalisme Modern." *Jurnal Hibualamo*, Vol. 2, No. 1, Mei 2018: 45-57.
<http://Journal.unhena.ac.id/index.php/HipSos/article/download/46/36>.
- Asigor P. Sitonggong, "Pengaruh Kosmologi Bumi Datar Dalam Eskatologi Alkitab." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol 3, No. 1, Juni 2020: 90-101.
<http://jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Ariyanto, M. Darajat. "Ketidakaslian Kitab Taurat Dalam Perjanjian Lama Dan Empat Injil Dalam Perjanjian Baru." *Jurnal Ishraqi* VI, no. 1 (2008).
<https://publikasiilmiah.ums.ac.i>.
- Coote, Robert B.; Mary P. Coote. *Kuasa, Politik Dan Proses Pembuatan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Coote, Robert B. *In Defense of Revolution: The Elohist History*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Coote, Robert B. *Demi Membela Revolusi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Coote, Robert B, and David Robert Ord. *Sejarah Pertama Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Gottwald, Norman K. *The Politics of Ancient Israel*. Louisville-Kentucky: Westminster John Press, 2001.
- Gertz, Jan Christian, and Angelika Berlejung. *Eksplorasi Ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

- Giawa, Nasokhili. *Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia* 1, No 2 (2019): 149-160, <http://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/17>.
- Harls Evan Rianto Siahaan, *Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristen: Refleksi 1 raja-raja 3: 1-15*. *Dunamis*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2016: 15-30, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99/95>.
- Handel, Ronald. *The Book of Genesis*. New Jersey: Princeton University Press, 2013.
- Lamberty Yahya Mandagi, *Keesaan Yahweh (Tuhan) Dalam Kitab Kejadian*, *Jurnal Caraka*, Vol 1, no 2, Nov 2020: 211-227. <http://ojs.sttibc.ic.id/index.php/ibc>
- Rahel R Sarungallo dan Riana U Sihombing, "Tinjauan Teologis Integritas Elia Berdasarkan 1 raja-raja 17: 1-19, 21." *Kerusso*, Vol. 4. No.1, Maret 2019:26-33. <http://Jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/kerusso/article/download/103/123>.
- Schroeder, Joy A. *The Book of Genesis*. Grand Rapids Michigan: William Eerdmans Publishing, 2015.
- Setio, Robert, and Wahyu Widjaja. *Teks Dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Merry Kristina Rungkat, *Darah Haid " Reinterpretasi Imamat 15:19-31 dalam Perspektif Penebusan Kristus*. *Jurnal Waskita*, Vol. 3, No. 1 (2016): 63-80.
- Osian Orjumi Moru, dkk, *Perjanjian Lama dan Konteksnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.